

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan operasi adalah tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif yaitu dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Ahkam.Nst & Esti, 2020). Tindakan operasi merupakan bentuk upaya terapi yang dapat menyebabkan ancaman pada integritas tubuh dan jiwa seseorang (Lubis, 2019).

Menurut data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) yang telah diperbarui pada tahun 2020, jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi sebanyak 234 juta pasien setiap tahunnya (WHO, 2020). Di Indonesia terdapat 1,2 juta jiwa pasien yang dilakukan tindakan operasi, dan menempati urutan ke-11 dari 50 penanganan penyakit dengan tindakan operasi di seluruh rumah sakit Indonesia (Rizki et al., 2019).

Sebelum menjalani tindakan operasi pasien terlebih dahulu akan dilakukan tindakan anestesi. Anestesi merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan rasa sakit ketika dilakukan operasi (Putra & Millizia, 2022). Tindakan anestesi terdiri dari Anestesi Umum, Anestesi Regional, Anestesi Lokal, Block saraf tepi/ block perifer, dan MAC (sedasi). Anestesi umum merupakan tindakan anestesi yang bertujuan untuk menghilangkan nyeri, menghilangkan kesadaran, dan menyebabkan amnesia yang bersifat sementara (Putra & Millizia, 2022).

Tindakan operasi dan anestesi merupakan salah satu bentuk pengobatan yang bisa menimbulkan rasa takut, cemas hingga stress, hal ini dikarenakan tindakan tersebut dapat mengancam integritas tubuh, jiwa dan dapat mengakibatkan rasa nyeri (Rismawan et al., 2019). Kecemasan merupakan kondisi kejiwaan yang dapat menimbulkan rasa ketakutan dan kekhawatiran terhadap permasalahan yang sedang dihadapi atau hal lainnya, kecemasan ini dirasakan seperti perasaan tertekan, tidak tenang, dan berpikiran kacau, kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi fisiologis seseorang karena menyebabkan menggigil, berkeringat banyak, denyut jantung berdegup dengan cepat, lambung terasa mual, tubuh lemas, dan kemampuan berproduktivitas berkurang (*Spreckhelsen & CHALIL*, 2021).

Menurut Lubis (2019) 90% pasien cemas saat akan menjalani tindakan operasi.

Penelitian yang dilakukan di 3 negara yaitu Kanada, Arab Saudi, dan Sri Lanka menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan pre operasi adalah masing-masing 89%, 55%, dan 76,7% (*Spreckhelsen & CHALIL*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rismawan et al (2019) tentang gambaran tingkat kecemasan pre operasi di RSUD dr. Soekarjo Tasikmalaya menunjukkan bahwa kecemasan preoperatif sebesar 71.4% yang terdiri dari 21,4% kecemasan ringan, 50,0% kecemasan sedang, dan kecemasan berat sebanyak 28,6%.

Jawaid et al, 2007 mengatakan pasien pre operasi dengan anestesi umum tingkat kecemasannya lebih tinggi dibandingkan dengan pasien pre operasi anestesi spinal dikarenakan kecemasan yang dihasilkan sekitar 8-55% meninggal selama anestesi, 5-54% tidak sadar kembali, 5-65% nyeri pasca operasi dan 5-48% mual muntah pasca operasi (Budianti et al., 2018).

Kurangnya informasi yang didapatkan oleh pasien dapat memicu terjadinya kecemasan. Pemberian informasi kepada pasien bertujuan agar pasien memahami dan menjadi lebih siap untuk tindakan operasi (Faramida et al., 2019). Sebelum tindakan operasi dan anestesi, pasien akan diberikan informasi yaitu seperti informasi tindakan anestesi apa yang akan diberikan, bagaimana tindakan tersebut, tujuan tindakan anestesi, komplikasi atau efek apa yang mungkin bisa terjadi, dan jika tindakan anestesi tidak dilakukan (Budianti et al., 2018).

Pasien dengan kecemasan ringan telah memperoleh informasi yang selengkap – lengkapnya dan alasan mengenai dilakukannya tindakan operasi dan anestesi, serta yang terjadi apabila tindakan tersebut tidak dilakukan, hal inilah yang membuat pasien dapat mempertimbangkan manfaat dan mempersiapkan diri secara mental dan fisik (Lubis, 2019). Sedangkan pasien dengan kecemasan sedang dan berat kemungkinan karena pasien tidak mendapatkan atau belum memahami informasi tindakan operasi dan anestesi yang selengkap (Lubis, 2019).

Beberapa studi membuktikan pemberian *informed consent* dapat menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi. Aggreswati et al (2018) membuktikan dengan hasil uji statistic *chi square* yang diperoleh nilai *p value* 0,002 yaitu kurang dari 0,05, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *informed consent* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. *Informed consent* merupakan kewajiban yang harus diberikan oleh tim anestesi kepada pasien karena pasien berhak mendapatkan informasi dengan jelas mengenai tindakan anestesi, selain itu *informed consent* mampu

melindungi tim anestesi secara hukum sehingga menguntungkan kedua belah pihak (Arnanto et al., 2021). Persetujuan terhadap *informed consent* diatur dalam beberapa peraturan yaitu, Undang - Undang kesehatan Nomor 36 tahun 2009, dan Permenkes Nomor 290 Tahun 2008 mengenai Persetujuan Tindakan Kedokteran (Arnanto et al., 2021).

Pemberian informasi mengenai prosedur anestesi umum diberikan kepada pasien dengan metode verbal yang diberikan di poli anestesi atau kunjungan pre operasi di ruang rawat beserta persetujuan *informed consent* (Arnanto et al., 2021). Dalam pemberian informasi secara verbal tenaga kesehatan anestesi harus bisa menciptakan komunikasi yang efektif, sehingga pasien mengetahui dan memahami informasi yang kemudian dapat menurunkan kecemasan yang dialami (Budianti et al., 2018). Akan tetapi, pasien memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami informasi dan pasien segan untuk bertanya sehingga hal itulah yang membuat tidak tercapainya tujuan dalam penyampaian informasi (Arnanto et al., 2021).

Untuk mengatasi hal tersebut pemberian informasi dapat dibantu menggunakan media audio visual. Audio visual merupakan media yang terdiri dari audio dan visual yang mempunyai unsur suara dan gambar sehingga media ini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam penyampaian informasi (Fajriani, 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan efektivitas pemberian informasi secara audio visual terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hartuti et al (2019) membuktikan adanya Pengaruh Pemberian Informasi Melalui Audio Visual Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laminektomi, yaitu sebelumnya responden paling banyak mengalami kecemasan sedang sebesar 68% kemudian setelah pemberian informasi secara audio visual menjadi paling banyak dengan kecemasan ringan sebesar 82%.

Budianti et al (2018) membuktikan informasi dengan video lebih efektif menurunkan kecemasan dibandingkan hanya dengan lisan saja. Kecemasan diukur pada tiga waktu yaitu pagi hari sebelum dipindahkan ke ruang IBS (TK-2), saat di penerimaan IBS (TK-3), dan di ruang OK (TK-4). Terdapat perbedaan presentasi dari kedua metode tersebut yang dibuktikan dengan uji *chi square* yaitu keefektifan kelompok verbal pada ke tiga waktu yang masing-masing hanya 12,7%, 12,7%, 10,9%, sedangkan pada kelompok video masing-masing memiliki presentasi yang lebih besar yaitu 40,0%, 41,8%, 41,8%.

Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Kota Cimahi merupakan rumah sakit yang

menyediakan berbagai macam pelayanan kesehatan salah satunya tindakan operasi. Data jumlah tindakan operasi pada bulan September, Oktober, November tahun 2022 yang didapatkan pada rekam medik adalah 839 operasi dengan menggunakan tindakan anestesi umum sebanyak 607 pasien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penata di RSUD Cibabat dikatakan pasien yang akan menjalani operasi akan merasakan cemas. Cemas yang dirasakan dalam berbagai tingkatan dari cemas sedang hingga berat dan pasien biasanya menunjukkan gejala seperti takikardi, hipertensi, tampak khawatir dan sering bertanya. Di RSUD Cibabat belum ada yang melakukan pemberian informasi dengan media audio visual.

Dengan melihat data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Pemberian Informasi Tindakan Anestesi Secara Verbal dan Audio Visual Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Anestesi Umum di RSUD Cibabat Kota Cimahi Tahun 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana perbandingan pemberian informasi tindakan anestesi secara verbal dan audio visual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan anestesi umum di RSUD Cibabat Kota Cimahi tahun 2023?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada perbandingan pemberian informasi tindakan anestesi secara verbal dan audio visual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan anestesi umum di RSUD Cibabat Kota Cimahi Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan informasi mengenai prosedur anestesi secara verbal
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan informasi mengenai prosedur anestesi dengan menggunakan media audio visual
3. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kecemasan berdasarkan pemberian informasi secara verbal dan menggunakan audio visual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi rumah sakit mengenai adanya perbandingan dalam memberikan informasi mengenai prosedur anestesi secara verbal dan audio visual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi anestesi umum dan dapat menjadi pertimbangan bagi rumah sakit untuk menerapkan pemberian informasi menggunakan prosedur apa yang lebih efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi dunia pendidikan dan kesehatan khususnya mengenai perbandingan pemberian informasi mengenai prosedur anestesi secara verbal dan audio visual terhadap kecemasan pasien pre operasi anestesi umum.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mengetahui adanya perbandingan pemberian informasi tindakan anestesi secara verbal dan audio visual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan anestesi umum.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan faktor pendorong bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pemberian informasi tindakan anestesi secara verbal dan audio visual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan anestesi umum di masa mendatang.

1.5 Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak ada perbandingan tingkat kecemasan berdasarkan pemberian informasi secara verbal dan audio visual

Ha : Ada perbandingan tingkat kecemasan berdasarkan pemberian informasi secara verbal dan audio visual

1.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap bedah RSUD Cibabat pada Februari 2023 - Maret 2023.